

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Dalam bagian temuan ini, memperlihatkan tentang data-data yang penulis dapatkan di dalam novel Perempuan Suci, data-data tersebut terbagi menjadi dua (2) jenis data yaitu data yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab Zarri Bano menjadi seorang Shahzadi Ibadat dan data yang menunjukkan adanya bentuk perjuangan yang dilakukan oleh Zarri Bano. Adapun data tersebut, seperti berikut;

A. Patriaki

Faktor Penyebab	Data	Konteks
Patriaki	The holy woman. The woman he created by killing me. Did you not know that men are true creators in our culture, Mother? .(Shahraz, 2001: 56)	Data ini diambil pada saat Zarri Bano sedang berbicara kepada Ibunya. Mereka mengatakan bahwa, laki-laki menciptakan sebuah tradisi yang dianggap dapat membunuh perempuan.
Patriaki	It can and will happen! Do you think you a woman can prevent it? The burden is on you, woman. She will not	Data ini diambil pada saat Ayah dan Ibu Zarri Bano berbicara. Habib Khan menganggap bahwa seorang perempuan seperti istrinya tidak akan pernah bisa melawan. Ayah Zarri Bano

	get married, I've decided! You better tell her. (Shahraz, 2001: 71)	juga sudah memutuskan bahwa putrinya tersebut tidak akan menikah dengan laki-laki. keputusan itu diambil sendiri dan belum memberitahukan kepada Zarri Bano.
Patriaki	You forget, Shahzada, in our breeds, destiny is created and determined by me. (Shahraz, 2001: 26)	Data ini diambil pada saat Habib Khan, ayah Zarri Bano berbicara kepada Shahzada, Ibu dari Zarri Bano. Habib Khan menekankan bahwa dia berkuasa dan menentukan takdir atas anak dan istrinya
Patriaki	As a woman, she was of no consequence- her opinion counted for nothing. A law unt themselves, men's words were commands, and they were born to be obeyed. (Shahraz, 2001: 47)	Data ini diambil pada saat Zarri Bano berbicara kepada Ibunya. Zarri Bano mengatakan bahwa sebagai seorang perempuan mereka tidak bisa melawan, karena apapun yang dikatakan oleh laki-laki adalah sebuah perintah yang harus dipatuhi.

B. Ekonomi

Faktor Penyebab	Data	Konteks
Ekonomi	You have probably heard about our tradition of a Holy Woman and heiress of clan. Well, when the only male heir dies, in our clan, the inheritance, and especially the land, goes to the next female heir. The condition is that she stays and never leaves her paternal home. In effect,	Data ini diambil pada saat Zarri Bano berbicara kepada temannya. Zarri Bano menjelaskan tentang tradisi Shahzadi Ibadat ini, dan dia juga mengatakan bahwa tradisi ini dibuat oleh laki-laki, guna untuk menjaga harta kekayaan mereka, supaya tidak berpindah kepada pihak lain.

	she can never marry. To make this more legitimate, our forefathers concocted the notion of a Holy Woman, a Shahzadi Ibadat. It is a measure for men like my father of ensuring that the land stays in the family. (Shahraz, 2001: 115)	
Ekonomi	I have lost a son, and I will not give up all my inheritance to someone who is completely foreign (Shahraz, 2001: 71)	Data ini diambil pada saat Habib Khan dan Shahzada berbicara. Habib Khan menegaskan bahwa keputusannya menjadikan Zarri Bano sebagai seorang Shahzadi Ibadat sudah pasti. Dia juga mengatakan bahwa dia telah kehilangan putranya, dan dia tidak ingin kehilangan harta kekayaannya juga, apabila Zarri Bano menikah dengan laki-laki lain.

C. Agama

Faktor Penyebab	Data	Konteks
Agama	Stop! Zarri Bano, you have to be a holy woman, you must replace your brother to become heir and running tradition. You cannot resist destiny. At the time you become a Shahzadi Ibadat, you	Data ini diambil pada saat Habib Khan dan Zarri Bano berbicara. Habib Khan menegaskan bahwa Zarri Bano harus menggantikan Adiknya Jafar yang telah meninggal dunia sebagai ahli waris. Habib Khan juga mengatakan bahwa Zarri Bano

	<p>can learn religion and deepened, because it would be useful for the lift of you. (Shahraz, 2001: 54)</p>	<p>harus menjadi seorang Shahzadi Ibadat, karena menjadi seorang Shahzadi Ibadat itu sangat mulia dan berkah dari tuhan. Dia juga mengatakan apabila Zarri Bano bersedia menjadi seorang Shahzadi Ibadat maka dia bisa belajar agama dengan serius sepanjang hidupnya.</p>
Agama	<p>They possessed a successful knack of reasoning use of religion, and make everything sound so plausible. In the face of their thinly disguised tyranny one could never hope to win or to challenge them. They were always steps ahead of you and very adepts as that. (Shahraz, 2001: 47)</p>	<p>Data ini diambil pada saat Zarri Bano berbicara kepada Ibunya. Zarri Bano mengatakan bahwa laki-laki selalu menggunakan Agama untuk membuat orang-orang percaya dan patuh kepada mereka.</p>

D. Perjuangan

Perlawanan	Data	Konteks
Verbal	My beautiful Zarri Bano was destined for this fate. Her brother's death sealed her future as a Shahzadi Ibadat	Data ini diambil pada saat Habib Khan dan Shahzada berbicara. Habib Khan mengatakan bahwa Zarri Bano memang sudah ditakdirkan untuk menjadi seorang Shahzadi Ibadat. Dia juga menegaskan bahwa harta kekayaan yang dia miliki akan diwariskan kepada Zarri Bano dan karena itu juga Zarri Bano harus menjadi seorang Shahzadi Ibadat.
Verbal	"why?" she whispered. I don't want to be a holy woman, father. But you don't mean it. (Shahraz, 2001: 51)	Data ini diambil pada saat Zarri Bano dan ayahnya berbicara. Zarri Bano menegaskan kepada ayahnya bahwa dia tidak ingin menjadi seorang Shahzadi Ibadat.
Verbal	"no choice? I don't believe you. There is no way I will become a holy woman, father," she warned him. (Shahraz, 2001: 51)	Data ini diambil pada saat Zarri Bano berbicara kepada ayahnya. Dia tidak percaya pada keputusan ayahnya untuk menjadikannya seorang Shahzadi

		Ibadat. Dia menolak permintaan ayahnya untuk menjadikannya seorang Shahzadi Ibadat.
Verbal	I just want to be normal and lead a normal life, like any other woman. (Shahraz, 2001: 55)	Data ini diambil pada saat Zarri Bano dan ayahnya berbicara. Zarri Bano mengatakan bahwa dia ingin menjadi seperti perempuan lainnya dan hidup normal seperti mereka. Dia tidak ingin menjadi seorang Shahzadi Ibadat.
Verbal	Don't you see, Father, I have hardly ever prayed in my life, not opened the Holy Quran on a regular basis. How can I become a Holy Woman? I am not suited to that role, Father. (Shahraz, 2001: 55)	Data ini diambil pada saat Zarri Bano dan ayahnya berbicara. Zarri Bano menegaskan kepada ayahnya, bahwa dia tidak ingin menjadi seorang Shahzadi Ibadat. Dia merasa tidak cocok untuk menjadi seorang Shahzadi Ibadat, seperti yang di perintahkan oleh ayahnya.
Taktik Penerimaan	Zarri Bano couldn't resist her father's command. in the end she decides to accept the request of her father to establish herself as	Data ini diambil dari penjelasan Narrator. Dari data ini terlihat bahwa penerimaan yang dilakukan oleh Zarri Bano bukanlah murni dalam bentuk

	<p>Shahzadi Ibadat. That way she's can think and figure out how freeing herself from tradition</p> <p>Shahzadi Ibadat. (Shahraz, 2001: 58)</p>	<p>penerimaan. Tetapi merupakan sebuah bentuk perlawanan melalui penerimaan terlebih dahulu.</p>
<p>Taktik</p> <p>Penerimaan</p>	<p>"tell father he can start the preparation for my wedding to the holy woman". (Shahraz, 2001: 57)</p>	<p>Data ini diambil pada saat Zarri Bano dan adiknya, Rubi sedang berbicara. Zarri Bano pada akhirnya memutuskan untuk menerima permintaan ayahnya, dan menjadi seorang Shahzadi Ibadat.</p>
<p>Taktik</p> <p>Penerimaan</p>	<p>"I have accepted Sikander Sahib's marriage proposal. You yourself blessed and encouraged this match. I have decided to marry him. I want to marry him!". (Shahraz, 2001: 31)</p>	<p>Data ini diambil pada saat Zarri Bano dan Ayahnya berbicara. Zarri Bano mengatakan bahwa dia akan menikah dengan laki-laki yang dia sukai yaitu Sikander Sahib. Perkataan yang ucapkan oleh Zarri Bano kepada ayahnya bukanlah sekedar ucapan, tetapi hal tersebut terjadi dan dilakukan oleh Zarri Bano. Pada akhirnya Zarri Bano menikah dengan Sikander, pada</p>

		saat dia masih menjadi seorang Shahzadi Ibadat.
Taktik Penerimaan	“of course I know you are now a different person from the one I first met, but behind it all I believe you are still the same woman, Zarri Bano. But I want to go back to that moment, all I can tell you is that everything is in your hands, I will not demand anything from you. It will progress gradually.” (Shahraz, 2001 :407)	Data ini diambil pada saat Sikander dan Zarri Bano berbicara. Sikander mengatakan bahwa, dia tidak menuntut apa-apa dari Zarri Bano. Dia hanya ingin bisa menikah dengan Zarri Bano. Sehingga pada akhirnya, apa yang diinginkan oleh mereka berdua terwujud. Mereka pada akhirnya bisa menikah, walaupun saat itu Zarri Bano masih menjadi seorang Shahzadi Ibadat.

4.2 Pembahasan

4.2.2 Faktor Penyebab Zarri Bano Menjadi *Shahzadi Ibadat*

Novel ini mengangkat tentang seorang perempuan bernama Zarri Bano yang harus menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*. Adapun faktor penyebab Zarri Bano menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* yaitu patriaki, ekonomi, dan agama. Faktor penyebab itu dijabarkan sebagai berikut:

4.2.2.1 Patriaki

Patriaki merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan Zarri Bano menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* karena tradisi *Shahzadi Ibadat* merupakan tradisi yang memelihara ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. *Shahzadi Ibadat* merupakan tradisi yang mengorbankan anak perempuan dengan menikahkan mereka dengan Al-Quran sehingga mereka kehilangan hak-hak mereka untuk menikah. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini, “*The holy woman. The woman he created by killing me. Did you not know that men are true creators in our culture, Mother? (Shahraz, 2001: 56)*”. Data ini merupakan data yang diambil dari perkataan Zarri Bano kepada ibunya, Shahzada. Zarri Bano mengatakan bahwa menjadi seorang perempuan suci atau *Shahzadi Ibadat* adalah cara kaum laki-laki untuk membunuh perempuan. Membunuh yang dimaksud oleh Zarri Bano adalah karena mereka mengambil paksa hak dan kebebasannya sebagai seorang perempuan dengan cara menjadikan mereka sebagai seorang *Shahzadi Ibadat*. Perempuan yang menjadi *Shahzadi Ibadat* tidak

dapat menjalankan kehidupannya dengan normal. Dia tidak akan bisa menikah dan memiliki keturunan. Hal inilah yang menyebabkan Zarri Bano beranggapan apabila menjadi *Shahzadi Ibadat* sama dengan membunuh perempuan.

Namun tidak banyak perempuan yang mampu menolak tradisi yang dibebankan kepada mereka tersebut. Perempuan tidak bisa menolak ketika ayah mereka telah memutuskan bahwa anak perempuannya harus menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*. Hal ini disebabkan, mereka percaya bahwa melawan perintah orang tua merupakan sesuatu yang salah dan sangat dilarang dalam agama. Demikian juga yang terjadi pada Zarri Bano. Dia tidak mampu melepaskan diri dari keputusan ayahnya, Habib Khan, yang bersikeras bahwa dia harus menjadi *Shahzadi Ibadat*. Bahkan Shahzada, ibunya Zarri Bano, tidak mampu untuk menentang keputusan ayahnya tersebut seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini;

It can and will happen! Do you think you a woman can prevent it? The burden is on you, woman. She will not get married, I've decided! You better tell her. If you don't do it, our ancient tradition will burden your position. So, you should familiarize yourself with the idea. Remember what I say, I will divorce you as soon as you rebel us against. (Shahraz, 2001: 71-72).

Data ini diambil dari dialog antara Habib Khan dan istrinya, Shahzada. Ketika Shahzada menolak keputusan suaminya tersebut terhadap anaknya. Habib Khan justru semakin yakin dengan keputusannya tersebut. Bahkan dia mengancam istrinya bahwa tradisi akan menghukumnya dengan sangat berat apabila istrinya melawan keputusan yang sudah dia buat. Shahzada di satu sisi merasa sangat bersalah karena tidak bisa

membantu anaknya, di sisi lain, dia tidak memiliki kuasa untuk melawan suaminya yang telah memutuskan nasib anak perempuannya tersebut.

Kutipan di atas juga memperlihatkan kemarahan Habib Khan karena istrinya berkeberatan Zarri Bano menjadi *Shahzadi Ibadat* sehingga dia kembali menekankan bahwa dia berkuasa atas takdir putrinya tersebut, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut ini, “*You forget, Shahzada, in our breeds, destiny is created and determined by me*”. (Shahraz, 2001: 26). Data ini diambil dari perkataan Habib Khan kepada Shahzada. Habib Khan menegaskan bahwa dalam tradisi mereka, dia adalah orang yang paling berhak untuk memutuskan tentang kehidupan putrinya tersebut, dan seorang ibu juga tidak berhak untuk melarangnya mengambil keputusan untuk anaknya, karena semua keputusan untuk istri dan anaknya ada di tangan Habib Khan.

Tradisi tersebut seringkali dilekatkan dengan takdir sehingga agama dan tradisi melebur menjadi satu mengopresi perempuan untuk menjadi taat dan patuh. Sosok ayah menjadi penguasa yang seakan menjadi penentu masa depan anaknya. Seorang ibu tidak memiliki hak sama sekali. Istri dan anak diposisikan hanya seperti benda yang dimiliki oleh laki-laki bukan sebagai subjek yang memiliki keinginan dan pemikiran. Pada dasarnya sosok ayah sebagai penentu takdir yang seakan merupakan ajaran agama sebenarnya malah bertentangan karena seharusnya seorang ayah dapat melindungi dan menjadi contoh yang baik untuk anaknya, bukan justru menjadi musuh bagi anaknya karena ayahnya lebih memilih harta kekayaannya dibandingkan dengan anak dan istrinya.

Paparan di atas memperlihatkan pemikiran Habib Khan yang sangat patriarkis. Dia menganggap bahwa sudah semestinya seorang perempuan harus menuruti keputusan laki-laki terutama ayah. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa keputusan ayah dianggap sebagai sebuah takdir. Bahkan dia mengancam akan menceraikan istrinya apabila istrinya tersebut menentang keputusannya.

Sekuat apapun Shahzada melakukan penolakan dengan cara melawan dan membantah keputusan suaminya yang menyatakan bahwa akan menjadikan Zarri Bano sebagai seorang *Shahzadi Ibadat*, perjuangan yang dilakukan oleh Shahzada itu tidak akan berarti apa-apa, karena dalam sistem budaya mereka, mengharuskan perempuan untuk menuruti segala hal yang dikatakan oleh laki-laki, karena itu adalah perintah. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut ini; “*As a woman, she was of no consequence-her opinion counted for nothing. A law themselves, men’s words were commands, and they were born to be obeyed*”. (Shahraz, 2001: 47). Data tersebut adalah tuturan narrator dalam novel yang menjelaskan bahwa pendapat perempuan tidak akan berarti apa-apa, seperti apapun penolakan yang mereka lakukan, tidak akan berpengaruh apa-apa terhadap keputusan yang telah dibuat oleh laki-laki. Bahkan penolakan yang dilakukan oleh perempuan justru akan memberatkan posisi mereka. Zarri Bano mengalami hal yang sama. Dia harus menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* karena keputusan yang dilakukan oleh ayahnya.

Ayah Zarri Bano merupakan seorang patriarki, yang selalu beranggapan bahwa istri dan anak perempuannya harus selalu berada dibawahnya dan harus menuruti setiap

perintah yang diberikannya, karena itu Habib Khan sangat murka setelah mengetahui istri dan anaknya membantah keputusannya. Budaya yang ada di daerah mereka diciptakan oleh kaum patriaki sudah sejak lama, dan budaya tersebut mendiskrimiansi perempuan, termasuk di antaranya tradisi *Shahzadi Ibadat*. Budaya yang dibuat oleh patriaki tidak membiarkan dan membenarkan penolakan yang dilakukan oleh perempuan, walaupun keputusan tersebut tidak adil bagi perempuan.

Apabila mereka melakukan penolakan atau perlawanan terhadap laki-laki, maka mereka akan mendapatkan hukuman yang memberatkan mereka, karena hukum dikendalikan oleh laki-laki. Jadi apapun yang diinginkan dan dikatakan oleh laki-laki merupakan sebuah perintah yang harus dilakukan oleh perempuan. Oleh sebab itu, patriaki dikatakan sebagai faktor penyebab Zarri Bano menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*, karena keputusan yang dilakukan oleh ayahnya dipengaruhi oleh relasi gender yang timpang dalam sistem patriarki.

4.2.2.2 Ekonomi

Ekonomi juga merupakan faktor penyebab yang menjadikan Zarri Bano sebagai seorang *Shahzadi Ibadat*. Dalam tradisi mereka, perempuan merupakan pemeran pengganti atau cadangan bagi laki-laki, dan dalam kasus ini Zarri Bano merupakan pemeran pengganti bagi adiknya Jafar. Dia juga dijadikan sebagai alat untuk

melindungi harta kekayaan oleh ayahnya. Ekonomi menjadi faktor penyebab Zarri Bano menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* terlihat dari kutipan berikut:

“You have probably heard about our tradition of a Holy Woman and heiress of clan. Well, when the only male heir dies, in our clan, the inheritance, and especially the land, goes to the next female heir. The condition is that she stays and never leaves her paternal home. In effect, she can never marry. To make this more legitimate, our forefathers concocted the notion of a Holy Woman, a Shahzadi Ibadat. It is a measure for men like my father of ensuring that the land stays in the family”. (Shahraz, 2001:115).

Data ini diambil pada saat Zarri Bano berbicara kepada temannya. Zarri Bano mengatakan bahwa dalam tradisi mereka, apabila sebuah keluarga tidak memiliki anak laki-laki atau apabila anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga mereka meninggal maka anak perempuan yang akan mendapatkan hak waris. Namun, apabila perempuan yang mendapatkan warisan tersebut menikah maka harta keluarga tersebut akan berpindah kepada keluarga suaminya. Dalam tradisi ini, apabila seorang perempuan menikah dengan laki-laki, maka secara otomatis harta kekayaan keluarga perempuan akan berpindah sepenuhnya kepada keluarga laki-laki. Sementara itu, keluarga perempuan yang pada awalnya memiliki harta kekayaan tersebut menjadi seperti menumpang hidup dengan keluarga laki-laki. Tradisi itu membuat para kepala keluarga takut apabila mereka tidak memiliki anak laki-laki dalam keluarganya.

Tradisi tersebut menyebabkan perempuan yang menjadi pewaris harta tidak boleh menikah. Hal ini dilakukan demi menjaga harta tetap berada di keluarga mereka. Cara lain yang dilakukan untuk menghindari berpindahnya harta adalah dengan cara menjadikan anak perempuannya tersebut sebagai seorang *Shahzadi Ibadat*. Menjadi

seorang *Shahzadi Ibadat* membuat anak perempuan tersebut tidak menikah dengan laki-laki tetapi menikah dengan Al-Quran. Hal tersebut pada dasarnya dilakukan untuk menjaga harta kekayaan mereka agar tidak berpindah ke keluarga lain, karena apabila sebuah keluarga tidak memiliki anak laki-laki yang akan mewarisi kekayaan mereka maka kekayaan mereka bisa berpindah ke keluarga lain saat anak perempuannya menikah.

Sebagaimana yang dipaparkan pada subbab sebelumnya, keputusan bahwa anak yang mewarisi harta untuk menikah dengan Al Quran ditetapkan oleh kepala keluarga. Bahkan dapat dilakukan dengan cara memaksa anak perempuannya. Perempuan yang dijadikan seorang *Shahzadi Ibadat* tidak bisa menolak keputusan ayahnya tersebut.

Ketakutan akan berpindahnya harta juga dirasakan oleh Habib Khan, semenjak anak laki-laki mereka yang bernama Jafar meninggal, berikut adalah kutipannya: "*I have lost a son, and I will not give up all my inheritance to someone who is completely foreign*". (Shahraz, 2001: 71). Data ini merupakan data yang didapatkan pada saat Habib Khan berbicara kepada Zarri Bano dan Istrinya, Shahzada. Habib Khan menegaskan bahwa dia sudah kehilangan anak laki-lakinya, dan dia tidak mau apabila harus kehilangan harta kekayaannya, terutama karena harta tersebut akan dimiliki oleh orang yang mungkin tidak dia kenal sama sekali. Akibat dari ketakutan tersebut, Habib Khan pada akhirnya memutuskan untuk menjadikan anak perempuannya, Zarri Bano sebagai seorang *Shahzadi Ibadat*. Zarri Bano dianggap sebagai alat yang bisa digunakan untuk menjaga

harta warisan oleh ayahnya, dan ayah Zarri Bano juga menganggap bahwa putrinya adalah miliknya pribadi, sehingga dia bisa dengan leluasa untuk mengatur dan memerintahkan putrinya.

Paparan di atas menunjukkan bahwa penindasan yang terjadi kepada perempuan bukan hasil tindakan yang disengaja dari satu individu, tetapi karena adanya struktur politik, ekonomi dan kehidupan sosial budaya. Seperti yang terjadi dengan Zarri Bano, ayahnya menjadikannya sebagai seorang *Shahzadi Ibadat* karena faktor politik, ekonomi dan kehidupan sosial, karena bagi ayahnya harta kekayaan dan status sosial lebih penting daripada kebebasan putrinya. Zarri Bano dijadikan sebagai alat untuk menjaga harta kekayaan dan melindungi status sosial keluarganya dimasyarakat. Dalam hal ini Zarri Bano juga termasuk dalam ekonomi, karena dia merupakan asset bagi keluarganya terutama ayahnya, asset berharga yang harus digunakan untuk melindungi status sosial mereka dan harta kekayaannya. Oleh sebab itu, ekonomi dikatakan sebagai faktor yang membuat Zarri Bano menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*.

4.2.2.3 Agama

Selain patriaki dan ekonomi, Agama juga merupakan faktor penyebab Zarri Bano menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*. Agama digunakan Habib Khan untuk meyakinkan sekaligus memaksa Zarri Bano untuk menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*.

Agama menjadi penyebab Zarri Bano menjadi seorang Shahzadi terlihat dalam kutipan berikut;

“Stop! Zarri Bano, you have to be a holy woman, you must replace your brother to become heir and running tradition, You cannot resist destiny. At the time you become a Shahzadi Ibadat, you can learn religion and deepened, because it would be useful for the life of you”. (Shahraz, 2001:55).

Data di atas merupakan data yang diambil dari apa yang dikatakan oleh Habib Khan, ayahnya Zarri Bano. Habib Khan membentak dan menghentikan penolakan yang dilakukan oleh Zarri Bano. Dia sudah memutuskan untuk menjadikan Zarri Bano sebagai seorang *Shahzadi Ibadat*, dan dia tidak ingin mendengar penolakan yang dikatakan oleh Zarri Bano. Kemudian, dia mengatakan bahwa, apabila menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*, Zarri Bano bisa belajar agama dengan benar, karena agama bisa menyelamatkan hidupnya di dunia dan akhirat. Perkataan ayahnya tersebut semata-mata hanya untuk meyakinkan Zarri Bano agar dia mau menerima permintaan ayahnya untuk menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*. Pemaksaan untuk menjadikan Zarri Bano sebagai seorang *Shahzadi Ibadat* yang dilakukan oleh ayah Zarri Bano dengan mengatasnamakan agama semata-mata hanya untuk menjaga harta kekayaannya. Laki-laki juga tidak takut menggunakan agama untuk menutupi kesalahan yang mereka perbuat, karena mereka menganggap segala sesuatu yang mereka lakukan sudah benar, sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berikut ini;

They possessed a successful knack of reasoning use of religion, and make everything sound so plausible. In the face of their thinly disguised tyranny one could never hope to win or to challenge them. They were always steps ahead of you and very adepts as that. (Shahraz, 2001: 47).

Data ini diambil dari apa yang dikatakan oleh Zarri Bano kepada Ibunya, Shahzada. Zarri Bano harus menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*, karena keputusan ayahnya. Agama digunakan oleh Habib Khan sebagai alat untuk meyakinkan Zarri Bano bahwa menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* adalah bagian dari ibadah yang akan dia jalankan, karena dengan menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* dia akan terus belajar agama dan dia juga merupakan anak yang berbakti kepada orang tua, karena menjalankan perintah dari orang tuanya.

Menurut Habib Khan seorang *Shahzadi Ibadat*, dia adalah perempuan suci dan mulia di mata Tuhan Oleh sebab itu, Zarri Bano tidak bisa menolak bahwa dirinya harus menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*. Dalam agama yang mereka percayai mengajarkan bahwa anak tidak boleh melawan perintah orangtua, mereka menganggap apa yang dikatakan oleh orangtua adalah sebuah perintah yang harus dijalankan, karena itu ayahnya menggunakan agama agar Zarri Bano percaya dan yakin dengan ucapannya, sehingga pada akhirnya dia berhasil membujuk Zarri Bano agar mau menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*. Dengan demikian agama dapat dikatakan sebagai faktor penyebab Zarri Bano menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*.

4.2.3. Bentuk Perjuangan Zarri Bano Terhadap Tradisi Shahzadi Ibadat

Dalam novel “*The Holy Woman*”, tokoh perempuan yang bernama Zarri Bano harus berjuang terhadap tradisi *Shahzadi Ibadat*. Dia terikat dengan tradisi *Shahzadi*

Ibadat padahal dia tengah jatuh cinta dan ingin menikah dengan laki-laki pilihannya tersebut. Dia merasa tradisi ini telah mengambil hak dan kebebasannya. Pada akhirnya Zarri Bano memilih untuk berjuang terhadap tradisi tersebut, adapun perjuangan yang dilakukan oleh Zarri Bano ada dua macam, yaitu perjuangan verbal dan perjuangan dengan taktik menerima. Perjuangan yang dilakukan oleh Zarri Bano akan dijelaskan seperti berikut ini:

4.2.3.1. Perjuangan Verbal

Zarri Bano merasa tidak percaya pada saat ayahnya pertama kali menyatakan bahwa dia harus menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* untuk menggantikan adiknya yang bernama Jafar yang telah meninggal dunia. “*My beautiful Zarri Bano was destined for this fate. Her brother’s death sealed her future as a Shahzadi Ibadat*”. (Shahraz, 2001:42). Kutipan ini memperlihatkan dialog antara ayah Zarri Bano dan Zarri Bano. Ayahnya memutuskan bahwa Zarri Bano harus menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*, karena anak laki-lakinya telah meninggal dunia. Zarri Banno tidak pernah berpikir akan menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*, terlebih lagi pada saat dia memutuskan ingin menikah dengan seorang laki-laki yang dia sukai. “*why?*” *she whispered. I don’t want to be a holy woman, father. But you don’t mean it. Do you? It is a joke and a terrible joke at that.*” *She looked at him reproachfully*”. (Shahraz, 2001: 51). Kutipan di atas merupakan data yang diambil pada saat Zarri Bano dan ayahnya berbicara. Data ini merupakan bentuk perjuangan verbal Zarri Bano saat ayahnya pertama kali

menyampaikan keinginannya menjadikan Zari Bano sebagai seorang *Shahzadi Ibadat*. Zarri Bano sangat terkejut dan berpikir bahwa ayahnya cuma bercanda saat pertama kali mendengar permintaan ayahnya bahwa dia harus menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* demi untuk menjaga harta keluarganya.

Ayahnya terus memaksa agar dia mau menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*, dengan berbagai cara dan alasan yang dikatakan oleh ayahnya, Zarri Bano tetap saja menolak permintaan ayahnya untuk menjadikan dirinya sebagai seorang *Shahzadi Ibadat*. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut ini; “*No choice? I don’t believe you. There is no way I will become a holy woman, father,*” she warned him. (Shahraz, 2001:51). Data ini merupakan bentuk perjuangan secara verbal yang dilakukan oleh Zarri Bano kepada ayahnya, dia mengatakan bahwa dia tidak percaya bahwa ayahnya menjadikannya seorang *Shahzadi Ibadat* dan dia tidak ingin melakukan perintah ayahnya tersebut. Ayah Zarri Bano terus memaksa agar Zarri Bano mau menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*. Pertengkaran antara Zarri Bano dan ayahnya terus berlanjut, karena Zarri Bano terus menolak perintah ayahnya. Zarri Bano tetap tidak mau dan selalu menolak permintaan ayahnya tersebut. Penolakan dilakukan oleh Zarri Bano karena dia tidak mau menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*. Dia tidak percaya kepada ayahnya yang memaksa ingin menjadikan dirinya sebagai seorang *Shahzadi Ibadat*. Merasa khawatir terhadap harta kekayaannya, ayahnya tidak menyerah untuk menjadikan Zarri Bano sebagai seorang *Shahzadi Ibadat*, dan penolakan terus dilakukan oleh Zarri Bano. Penolakan selanjutnya terlihat dalam kutipan berikut ini;

Don't you see, Father, I have hardly ever prayed in my life, not opened the Holy Woman on a regular basis. How can I become a Holy Woman? I am not suited to that role. Father, I want
(Shahraz, 2001: 55).

Kutipan di atas memperlihatkan perjuangan Zarri Bano secara verbal kepada ayahnya.

Di sini Zarri Bano beralasan bahwa dia tidak bisa menjadi seorang perempuan suci, karena dia tidak membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dia tahu bahwa seorang *Shahzadi Ibadat* itu harus belajar agama dan membaca Al-Qur'an setiap waktu, sedangkan dia tidak bisa. Namun alasan tersebut tidak membuat ayahnya mengurungkan niatnya. Penolakan yang dilakukan oleh Zarri Bano karena dia tidak ingin dianggap sebagai milik pribadi oleh ayahnya, karena dia hanya dijadikan sebagai alat untuk menjaga harta kekayaan mereka. Dia juga ingin hidup normal dan memiliki penuh atas hak dan kebebasannya. Dia tidak mau dijadikan sebagai alat untuk kepentingan ayahnya, karena dia ingin hidup normal dan dianggap seperti manusia selayaknya. Selain itu, dia ingin membela dirinya dan haknya sebagai perempuan, karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan berhak untuk mendapatkan hak dan kebebasan yang sama. Oleh sebab itu, dia terus menolak permintaan ayahnya tersebut, karena baginya agama tidak mengajarkan untuk mendiskriminasi tetapi harus bersikap adil bagi perempuan dan laki-laki.

Paparan di atas memperlihatkan bentuk perjuangan Zarri Bano secara verbal. Semenjak awal Zarri Bano selalu menolak permintaan ayahnya untuk menjadikannya sebagai seorang *Shahzadi Ibadat*, tetapi pada akhirnya dia memutuskan untuk menerima permintaan ayahnya tersebut. Zarri Bano menerima permintaan ayahnya

untuk menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* karena penerimaan yang dia lakukan merupakan bentuk perjuangan yang disebut sebagai perjuangan taktik menerima yang dia lakukan. Bentuk perjuangan ini akan dijabarkan dalam subbab berikutnya.

4.2.3.2. Perjuangan Taktik Menerima

Sejak adiknya yang bernama Jafar meninggal dunia, ayahnya menyatakan bahwa Zarri Bano harus menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*. Dia menolak dengan keras permintaan ayahnya tersebut, dia menjelaskan kepada ayahnya bahwa dia tidak ingin menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*, karena dia ingin menikah seperti perempuan lainnya yang ada di daerahnya. Namun, dia tahu bahwa menolak permintaan ayahnya adalah sesuatu yang sangat sia-sia karena dalam tradisi mereka perempuan tidak boleh menolak permintaan atau perintah dari laki-laki. Walaupun dia menolak dengan sekuat tenaga tetap saja ayahnya terus memaksanya sehingga dia memutuskan untuk menerima permintaan ayahnya untuk menjadi seorang *Shahzadi ibadat*.

“Zarri Bano couldn't resist her father's command. in the end she decides to accept the request of her father to establish herself as Shahzadi Ibadat. That way she's can think and figure out how freeing herself from tradition Shahzadi Ibadat.” (Shahraz, 2001: 58).

Data tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan yang dilakukan oleh Zarri Bano merupakan cara yang dia lakukan untuk melanjutkan perjuangannya terhadap tradisi *Shahzadi Ibadat*. Penerimaan dirinya menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* tentunya bukan benar-benar menerima, tetapi merupakan taktik untuk membuatnya memiliki waktu

untuk memikirkan langkah yang harus diambil selanjutnya. Hal ini dilakukan Zarri Bano karena dia tahu bahwa tidak berguna baginya untuk menolak karena ayahnya akan terus memaksanya. Penerimaan Zarri Bano sebagai seorang *Shahzadi Ibadat* juga dibuktikan dengan kutipan berikut ini. “*Tell father he can start the preparation for my wedding with Al-Qur’an*” (Shahraz, 2001:57). Pernyataan ini adalah perkataan dari Zarri Bano kepada adiknya Rubi, dia mengatakan pada adiknya untuk memberitahu ayahnya bahwa dia menerima dirinya untuk menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* dan meminta agar ayahnya segera menikahkannya dengan Al-Qur’an. Ayahnya sangat senang mendengar Zarri Bano mau menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*, berbeda dengan Ibu dan adik perempuannya. Mereka sangat sedih mendengar pernyataan darinya untuk menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*, dan disatu sisi mereka juga tidak mampu berbuat apa-apa untuk membantu Zarri Bano.

Pada saat menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* Zarri Bano tidak benar-benar menjalankan tugasnya sebagai seorang *Shahzadi Ibadat* karena pada dasarnya ia melakukan hal tersebut hanya merupakan taktik untuk mengulur waktu. Habib Khan sendiri juga tidak peduli dengan hal itu karena baginya pada saat Zarri Bano menerima permintaannya untuk menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* itulah yang terpenting. Pada saat Zarri Bano menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*, dia menyusun rencana untuk melawan tradisi *Shahzadi Ibadat* ini. Satu-satunya cara yang terpikirkan olehnya adalah dengan cara menikah, karena apabila menikah, dia akan terbebas dari tradisi *Shahzadi Ibadat* ini. Dia menyusun rencana bagaimana caranya dia bisa menikah dan

harta kekayaan keluarganya tetap ada. Tetapi, dia juga merasa takut, apabila rencana yang sudah dia susun akan gagal. Oleh sebab itu, dia menerima terlebih dahulu permintaan ayahnya untuk menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*, sambil mengulur waktu dan membuat rencananya dengan pasti.

Setelah Zarri Bano memutuskan untuk menerima permintaan ayahnya untuk menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* dan merupakan bentuk perjuangan yang dilakukan olehnya, kemudian pada saat Zarri Bano menjadi seorang *Shahzadi ibadat*, dia menyusun rencana untuk menikah dengan Sikander Sahib, karena menurutnya hanya dengan menikah dengan laki-laki yang bisa membebaskan dia dari tradisi *Shahzadi Ibadat* ini. Keputusan Zarri Bano untuk menikah dengan laki-laki pilihannya merupakan keputusan akhirnya sebagai bentuk perjuangannya terhadap tradisi *Shahzadi Ibadat*. Tradisi *Shahzadi Ibadat* melarang perempuan untuk menikah dengan laki-laki, mereka hanya boleh menikah dengan Al-Qur'an. Akan tetapi Zarri Bano memutuskan untuk menikah dengan laki-laki pada saat dirinya masih menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*. Hal tersebut dilakukan oleh Zarri Bano sebagai bentuk perjuangannya terhadap tradisi *Shahzadi Ibadat* yang selama ini mengikatnya. "*I have accepted Sikander Sihab marriage proposal. I have decided to marry him. I want to marry him!*". (Shahraz, 2001:31). Data ini merupakan data yang diambil dari perkataan Zarri Bano kepada ayahnya. Dia mengatakan bahwa dia ingin menikah dengan laki-laki pilihannya yaitu Sikander Sahib, dan Zarri Bano melakukan segala ucapannya tersebut. Dia memutuskan untuk menikah dan melanggar larangan sebagai seorang *Shahzadi Ibadat*.

Mendengar perkataan Zarri Bano tersebut, tentu saja membuat Habib Khan semakin marah kepada Zarri Bano, dia tidak terima bahwa dirinya mendapat penolakan dari putrinya, dan Zarri Bano berani melawan keputusan dari Habib Khan, akan tetapi apa yang dikatakan oleh Zarri Bano kepada ayahnya tersebut pada akhirnya dia lakukan.

Kemudian Zarri Bano menikah dengan Sikander, dan dia terbebas dari tradisi *Shahzadi Ibadat* yang mengikatnya. Kebebasan tersebut dia dapatkan setelah berhasil bernegosiasi dengan Sikander dan keluarga Sikander, dia meminta pada Sikander apabila dia ingin menikahinya maka harta kekayaan keluarga Zarri Bano akan tetap ada dan tidak akan berpindah tangan kepada keluarga Sikander. Persetujuan atas permintaan Zarri Bano tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut ini;

"Of course I know you are now a different person from the one I first met, but behind it all I believe you are still the same woman, Zarri Bano. But I want to go back to that moment, all I can tell you is that everything is in your hands, I will not demand anything from you. It will progress gradually." (Shahraz, 2001: 407)

Data ini diambil dari apa yang ucapkan Sikander kepada Zarri Bano. Sikander mengatakan bahwa semua keputusan ada ditangan Zarri Bano dan dia tidak akan menuntut apa-apa kepada Zarri Bano, baginya dengan Zarri Bano berani mengambil keputusan untuk menikah dengan dia pada saat menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* itu sudah cukup bagi Sikander, karena Sikander sangat mencintai Zarri Bano. Keluarga Sikander juga tidak meminta Zarri Bano untuk menyerahkan harta kekayaannya kepada mereka, karena mereka sudah menganggap Zarri Bano seperti anak mereka. Mereka sudah mengenal Zarri Bano dari sejak kecil dan menganggap hanya Zarri

Bano yang pantas untuk mendampingi Sikander, karena mereka memang saling mencintai. Selain itu, Zarri Bano juga adalah perempuan terhormat serta berpendidikan tinggi. Keluarga Sikander juga salah satu keluarga terkaya di daerahnya, karena itu mereka tidak menuntut untuk Zarri Bano menyerahkan harta kekayaannya pada saat menikah dengan Sikander.

Zarri Bano akhirnya terbebas dari tradisi *Shahzadi Ibadat* yang mengikatnya, dan dia juga bisa mendapatkan hak dan kebebasannya kembali sebagai seorang perempuan. Perjuangan yang dia lakukan karena dia tidak ingin terikat dengan tradisi yang telah mengambil hak dan kebebasannya sebagai seorang perempuan, apalagi dalam tradisi tersebut dia hanya dijadikan sebagai alat untuk menjaga harta kekayaan ayahnya. Dia juga merupakan seorang aktivis feminis, yang selalu membela hak dan kebebasan kaum perempuan di daerahnya. Keputusannya untuk melakukan perjuangan karena dia ingin hidup selayaknya perempuan normal, tanpa harus dijadikan sebagai milik pribadi oleh ayahnya, karena itu dia melakukan perjuangan taktik penerimaan. Dari perjuangan yang dilakukan oleh Zarri Bano pada akhirnya membuahkan hasil seperti yang dia inginkan. Dia berhasil berjuang dan membebaskan diri dari tradisi *Shahzadi Ibadat* tersebut. Dia juga mendapatkan hak dan kebebasannya sebagai seorang perempuan, dia bisa menikah dengan laki-laki pilihannya dan juga berhasil mempertahankan harta kekayaan keluarganya.

Sebagai seorang aktivis feminis, apa yang dilakukan oleh Zarri Bano tidak berpengaruh apa-apa terhadap masyarakat dan tradisi yang ada di daerahnya.

Kebebasan yang didapatkan oleh Zarri Bano merupakan sebuah keberuntungan yang dia dapatkan, karena keluarga Sikander yang mau diajak untuk bernegosiasi. Apabila keluarga Sikander tidak menyetujui permintaan dari Zarri Bano, mungkin saja Zarri Bano akan terus menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*.